

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan berkembangnya dunia bisnis yang semakin meningkat pesat setiap tahun, maka banyak pula perusahaan yang berjuang serta bersaing dengan upaya menjadikan bisnisnya menjadi yang terbaik dan unggul dibandingkan dengan perusahaan pesaing. Karena itu maka perusahaan juga selalu berupaya untuk menjaga nilai perusahaan guna meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Dengan meningkatnya kemakmuran para pemegang saham juga merupakan upaya perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah untuk investasi dari para investor. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan atau industri yang memiliki kegiatan mengolah bahan baku utama dengan mengeluarkan biaya lainnya dengan tujuan membuat barang jadi yang siap untuk dijual atau dipasarkan. Pabrik merupakan tempat atau bagian dari perusahaan manufaktur yang digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual.

Saat ini, sangat mudah sekali bagi investor baik dalam lingkungan perusahaan maupun individu untuk melakukan investasi. Investasi dapat dilakukan melalui pasar uang dan pasar modal. Investasi dalam pasar uang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen pasar uang yang tersedia secara umum seperti sertifikat deposito, surat berharga komersil, akseptasi bank, dan *treasury bills*. Sedangkan dengan pasar modal juga terdapat beberapa tempat yang digunakan untuk melakukan transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak

yakni antara pihak yang menyediakan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, untuk mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi seorang investor membutuhkan informasi melalui laporan keuangan perusahaan setiap waktu pada saat akan melakukan suatu penanaman modal. Karena investasi merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan risiko yang tinggi karena ketidakpastiannya, maka wajib bagi seorang investor untuk mengetahui dan memahami laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama investor adalah untuk mendapatkan keuntungan tinggi dengan menanamkan modalnya. Keuntungan yang akan di dapat oleh investor tersebut dalam bentuk *return* atau tingkat pengembalian investasi. *Return* tersebut dapat berupa dividen maupun *capital gain* (selisih harga jual terhadap harga beli suatu saham).

Bentuk pengembalian yang di dapat seorang investor adalah pembagian dividen. Ketika perusahaan memutuskan untuk membagi dividen, maka perusahaan tersebut harus mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan serta kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Tingkat pembayaran dividen pada tiap-tiap perusahaan berbeda, karena setiap perusahaan memiliki kebijakannya sendiri untuk membagikan dividen. Kebijakan pembagian dividen diperlukan beberapa faktor manajemen perusahaan yang akan mempengaruhi pertimbangan untuk mengambil keputusan kebijakan dividen perusahaan. Pembayaran dividen yang besar pada investor juga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Faktor-faktor untuk mempertimbangkan pembagian dividen dapat berupa keputusan dalam menentukan seberapa besar bagian laba ditahan, keputusan dalam menentukan laba yang akan digunakan untuk membayar hutang perusahaan, keputusan untuk pendanaan

perusahaan untuk berjalannya dan berlangsungnya operasional suatu perusahaan, serta berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen tiap-tiap perusahaan. Terdapat juga faktor-faktor lain yang dapat menjadi variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta ukuran perusahaan.

Tingkat pembagian dividen atau besar kecilnya dividen yang akan dibagikan hanya tergantung pada keputusan perusahaan dan kebijakan perusahaan akan pembuatan kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan berapa jumlah laba yang harus dibayarkan pada pemegang saham dan berapa banyak jumlah yang harus ditahan sebagai penambahan modal perusahaan. Kebijakan dividen merupakan bagian keputusan pembelanjaan pada perusahaan terutama pemelanjaan yang terdapat pada internal perusahaan. Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar tingkat laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan membuat calon investor semakin menarik dan itu dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Sartono, 2014:281).

*Dividend payout ratio* atau rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menentukan berapa besarnya atau tingginya presentase laba perusahaan dalam membagikan dividen tunainya. Akan tetapi, tidak semua laba perusahaan akan dibagikan dalam pembagian dividen tunai, karena perusahaan juga membutuhkan laba ditahan untuk dapat mengambil modal sebagai investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen perusahaan terlihat dalam *dividend payout ratio* setiap perusahaan yaitu presentase laba yang akan dibagikan dalam bentuk tunai (*cash*), berarti besar kecilnya *dividend payout ratio* akan berpengaruh pada keputusan investor untuk melakukan investasi dan di pada sisi lainnya berpengaruh dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh terhadap besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan apa yang diharapkan para investor sekaligus tidak mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap tumbuh dan berkembang dengan sehat.

Presentase *dividend payout ratio* yang semakin tinggi tentunya akan sangat menguntungkan para investor, di sisi lain akan memperlemah keuangan dalam perusahaan karena semakin memperkecil laba ditahan, tetapi sebaliknya apabila *dividend payout ratio* juga kecil maka keuangan perusahaan akan semakin kuat. *Dividend payout ratio* yang berkurang juga dapat mencerminkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga berkurang, akibatnya pensinyalan yang buruk akan muncul karena perusahaan dapat terindikasi kekurangan dana. Dengan kondisi tersebut dapat menyebabkan preferensi calon pemegang saham berkurang karena para investor akan selalu memiliki preferensi yang baik dan sangat kuat atas dividen yang akan diberikan oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan akan selalu

berupaya untuk dapat selalu mempertahankan kebijakan pembayaran dividennya meskipun perolehan laba yang didapatkan berkurang.

Saat perusahaan memiliki kewajiban untuk memutuskan berapa besar dividen yang akan dibayarkan, maka perusahaan mendapat tekanan untuk tersedianya dana dalam pembayaran dividen. Besarnya dividen perusahaan dapat dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan dapat dilihat dari perhitungan profitabilitas perusahaan. Menurut Prasetio dan Suryono (2016) profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan dibagikan. Namun besarnya nilai dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham tergantung bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh pihak manajemen, berapa bagian yang akan dibagikan sebagai dividen dan sisanya akan ditahan sebagai laba di tahan sebagai dana internal perusahaan. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan, pada saat perusahaan tersebut menjalankan operasinya (Nurhayati, 2013). Sedangkan menurut Arifin dan Asyik (2015), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang besar. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, perusahaan dapat membagikan dividen dengan jumlah yang tinggi juga.

Rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2011) rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas beserta aktiva perusahaan lainnya yang bersifat lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Aktiva lancar yang tinggi di sisi lain dapat menurunkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba karena terlalu tingginya kas menganggur, sehingga akan menurunkan profitabilitas. Namun perusahaan dengan likuiditas rendah akan sulit memenuhi kewajibannya sehingga dapat mengurangi kepercayaan pemegang. Likuiditas merupakan kemampuan atau kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam kewajiban memenuhi pembayaran hutang yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Menurut Arifin dan Asyik (2015) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendek kepada pihak luar. Tingkat likuiditas yang tinggi mampu memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan merupakan faktor penting dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Apabila perusahaan sanggup dalam membayar hutang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR) yang merupakan hasil perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Dengan diketahuinya nilai *current ratio* suatu perusahaan dapat memberikan informasi terkait dengan kemampuan aktiva lancar menutup hutang lancar.

Selain rasio likuiditas, perusahaan juga terdapat solvabilitas atau *leverage* yang digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh

hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Semakin tinggi rasio utang/ekuitas, maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang. Kaitannya dengan pembayaran dividen, maka dapat dikatakan semakin tinggi rasio utang/ekuitas, maka pembayaran dividen akan semakin kecil. Hery (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi segala kewajiban yang menjadi tanggungjawab perusahaan. Pengertian *leverage* secara umum adalah rasio yang dapat digunakan untuk menghitung kemampuan atau kapasitas yang dimiliki perusahaan dalam membayarkan dan membiayai semua kewajiban perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dalam masa likuidasi. Rasio *leverage* dapat dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perhitungan dengan membandingkan total hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan menggunakan modal perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Pada ketiga rasio keuangan yang ada di atas, terdapat rasio lain yang masih dapat dikaitkan dengan kebijakan dividen yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas ungkapan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total asset. Perusahaan yang sudah besar atau mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan lebih mudah memasuki pasar modal sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk membayar dividen besar kepada pemegang saham. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan lebih mudah memasuki pasar modal sehingga dengan kesempatan ini perusahaan membayar dividen dengan jumlah besar kepada pemegang saham. Sementara, perusahaan yang masih merintis akan mendapat banyak kesulitan untuk mendapat akses masuk ke dalam pasar modal. Maka semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan modal dari luar seperti hutang atau modal lainnya. Hal ini menunjukkan hubungan, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula dividen yang dibagikan.

Beberapa faktor diatas dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat menentukan keputusan dalam mengambil keputusan kebijakan dividen perusahaan. Akan tetapi, tidak semua perusahaan akan memberikan atau membayarkan dividen kepada para pemegang sahamnya. Beberapa perusahaan memilih untuk membayarkan dividen perusahaan secara tidak stabil dengan kata lain perusahaan membayarkan dividennya pada setiap periode tahun tertentu.



Dalam penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang memiliki kinerja industri yang semakin produktif dan kompetitif. Perusahaan manufaktur terdiri dari 193 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kemudian diseleksi menjadi 32 perusahaan untuk penelitian dengan kriteria telah membayarkan dividen selama periode tahun 2015-2018. Berikut ini data pembayaran dividen perusahaan barang konsumsi di BEI berupa *Dividen Payout Ratio* dalam satuan persen (%).

**Tabel 1.1 Data pembayaran dividen berupa *Dividend Payout Ratio* perusahaan Manufaktur.**

No	Nama Perusahaan	<i>Dividend Payout Ratio (%)</i>			
		2015	2016	2017	2018
1.	Astra International Tbk.	45,90	37,16	32,33	40,00
2.	Astra Otoparts Tbk.	40,33	8,97	29,04	28,35
3.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	25,95	41,26	36,78	42,45
4.	Chitose International Tbk.	27,14	24,25	26,98	25,76
5.	Delta Djakarta Tbk.	1,01	56,80	74,41	110,00
6.	Ekadharma International Tbk.	14,85	24,66	16,51	29,13
7.	Gudang Garam Tbk.	77,73	74,92	64,51	45,98
8.	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk.	99,89	98,16	98,5	100,7
9.	Indah Kiat Pulp and Paper Tbk.	4,56	6,07	9,88	6,47
10.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	49,75	24,94	49,76	50,00
11.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	49,70	49,79	49,92	50,00
12.	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk.	85,72	81,16	81,49	80,71
13.	Indo Kordsa Tbk.	36,86	26,08	52,80	70,02
14.	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	35,07	88,36	138,55	176,70
15.	Kalbe Farma Tbk.	44,44	44,84	48,75	49,59
16.	Kimia Farma Tbk.	44,5	20,00	30,00	20,00
17.	Kino Indonesia Tbk.	20,10	19,78	34,93	30,45
18.	Mayora Indah Tbk.	21,99	34,65	37,86	36,83
19.	Merck Tbk.	53,43	75,00	79,03	98,00
20.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	145,92	99,97	99,95	92,25
21.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	20,00	24,82	20,18	35,00
22.	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	62,76	174,53	25,24	4,40
23.	Semen Batu Raja Tbk.	25,42	24,98	24,97	25,00
24.	Selamat Sempurna Tbk.	57,74	74,54	64,29	59,79
25.	Sri Rejeki Isman Tbk.	7,44	7,05	17,95	5,00
26.	Sepatu Bata Tbk.	6,47	73,17	51,46	27,29
27.	Surya Toto Indonesia Tbk.	43,42	79,59	48,10	53,60
28.	Sekar Laut Tbk.	20,30	16,74	20,93	17,41
29.	Tempo Scan Tbk.	43,11	41,96	33,10	33,31
30.	Trisula International Tbk.	22,35	6,90	12,24	35,33
31.	Unilever Indonesia Tbk.	99,88	99,69	99,67	99,06
32.	Wijaya Karya Beton Tbk.	31,75	30,33	31,05	30,00
<b>Rata-rata</b>		<b>42,67</b>	<b>49,72</b>	<b>48,16</b>	<b>50,27</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 rata-rata pembayaran *dividend payout ratio* mengalami fluktuatif selama 4 tahun periode penelitian. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen yang fluktuatif ini, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahuinya yakni dengan analisis faktor rasio keuangan dalam suatu perusahaan serta dengan cara umum melihat kondisi perekonomian pada suatu negara. Situasi dan kondisi perekonomian suatu negara juga dapat berpengaruh pada perolehan laba perusahaan yang kemudian akan dibagikan dalam bentuk dividen. Faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi suatu negara serta mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan dapat dilihat melalui tingkat inflasi pada negara, kurs valuta asing yang beredar, dan tingkat suku bunganya.

Tidak hanya faktor umum ekonomi seperti yang telah disebutkan diatas, tetapi dividen juga dapat di analisis melalui rasio keuangan perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk dapat mengambil keputusan kebijakan pembagian dividen, termasuk besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Faktor analisis rasio keuangan yang dimaksud dapat berupa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan juga ukuran perusahaan. Melalui analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Equity* sebagai alat ukur dalam penelitian ini, penelitian terdahulu menyatakan *Return on Equity* menjelaskan besar atau kecilnya keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akan memberikan sumbangan pengaruh terhadap besar kecilnya pembayaran dividen. Semakin tinggi *Return On Equity* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan. *Return On Equity* menunjukkan

sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri (ekuitas) secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan para pemegang saham perusahaan (Yudiana dan Yadyana, 2016).

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi salah satu alat analisis rasio yang digunakan untuk menentukan kebijakan dividen suatu perusahaan. Analisis rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* sebagai alat bantu analisisnya. Perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang berarti memiliki aset lancar yang besar dari pada hutang lancarnya. Perusahaan dinilai mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga mampu dalam membayar dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi likuiditas, semakin besar pula kemampuan untuk membayar dividen (Hikmiyati dan Asyik, 2020). Suatu perusahaan dikatakan sanggup membayar dividen apabila likuiditas perusahaannya tercukupi, jika likuiditas meningkat maka dividen yang akan dibagikan perusahaan juga akan meningkat (Sudana, 2011:170). Meningkatnya kas dan likuiditas semakin membuat perusahaan membagikan dividen yang tinggi (Sartono, 2012:293).

Tidak hanya profitabilitas dan likuiditas saja, tetapi *leverage* juga dapat menjadi alat analisis rasio untuk mengukur kebijakan dividen juga. Analisis dengan rasio *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk alat analisisnya. Besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menghadapkan perusahaan dengan keadaan yang tidak menguntungkan, karena risiko kegagalan juga semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih besar akan membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh dipergunakan

untuk melunasi kewajiban. Hutang jangka panjang diikat oleh sebuah perjanjian hutang untuk melindungi kepentingan kreditor (Madyoningrum, 2019). Dengan semua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DER di sebuah perusahaan membuat keuntungan yang didapatkan menjadi terbagi terutama untuk membayar beban bunga baik dari bunga pinjaman maupun membayar pinjaman itu sendiri, yang kemudian dapat berdampak pada pembayaran dividen secara langsung.

Selain itu, terdapat rasio lainnya yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dividen perusahaan, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Logaritma Natural dari Total Aset. Ukuran perusahaan memiliki peran untuk dapat menunjukkan rasio pembayaran dividen pada suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah berkelas besar memiliki nilai dividen yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan rintisan baru (*start up*) atau perusahaan yang masih kecil. Maka dari itu, jika perusahaan dapat memperoleh tingkat profitabilitas dan stabilitas baik akan memberikan tanda atau sinyal yang baik pula kepada para investor. Hal tersebut terjadi dikarenakan jika ukuran perusahaan yang besar dan telah mapan memiliki kemampuan untuk dapat membagikan pembayaran dividennya secara otomatis.

Perusahaan manufaktur yang terdiri dari 193 perusahaan dengan keadaan keuangan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan, sehingga dapat terseleksi 32 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan tingkat rata-rata pembayaran *dividend payout ratio* yang fluktuatif setiap tahunnya. Oleh karena itu, penulis memilih variabel *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan yang dimiliki setiap perusahaan yang tercantum apakah

berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggunakan judul penelitian “**ANALISIS KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis ilmu pengetahuan pada bidang manajemen, khususnya bagi manajemen keuangan mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi di Bursa Efek khususnya pada perusahaan manufaktur.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pengembangan penelitian yang sama.